

Hubungan Antara Paparan Konten Kesehatan Reproduksi di Media Sosial dengan Literasi Kontrasepsi dan Niat Penggunaan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur Generasi Z

The Relationship Between Exposure to Reproductive Health Content on Social Media And Contraceptive Literacy and Intention to Use Birth Control in Generation Z Women of Childbearing Age

Rona Riasma Oktobriariani¹, Silvia Yolanda¹, Tita Oktya¹, Rochmawati²

¹Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Pelita Ilmu Depok, Jawa Barat, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Gunadarma, Depok, Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹rona@stikespid.ac.id

INFO

ARTIKEL

Sejarah artikel:

Menerima 25
September 2025
Revisi 5 April 2026
Diterima 23 April
2026
Online 29 April 2026

Kata kunci:

Literasi Kontrasepsi,
Niat Penggunaan
Kontrasepsi,
Perencanaan
Keluarga,
Generasi Z,
Media Sosial

Keywords:

Contraceptive
Literacy,
Contraceptive Use
Intention, Family
Planning,
Generation Z,
Social Media

Oktobriariani, RR.,
Yolanda, S., Oktya,
T., Rochmawati.
(2026). Hubungan
Antara Paparan
Konten Kesehatan
Reproduksi di Media
Sosial dengan Literasi
Kontrasepsi dan Niat
Penggunaan Alat
Kontrasepsi pada
Wanita Usia Subur
Generasi Z. Jurnal

ABSTRAK

Latar Belakang: Maraknya konten kesehatan reproduksi di media sosial di kalangan wanita Generasi Z telah menciptakan ekosistem informasi yang kompleks, di mana akurasi konten kerap tidak terverifikasi sehingga berpotensi mendistorsi pengetahuan kontrasepsi, sementara unmet need kontrasepsi pada wanita usia 15–24 tahun masih stagnan di angka 14%. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara paparan konten kesehatan reproduksi di media sosial dan literasi kontrasepsi terhadap niat penggunaan kontrasepsi pada wanita usia subur Generasi Z di Indonesia. **Metode:** Penelitian kuantitatif korelasional dengan desain cross-sectional dilakukan pada 120 wanita Generasi Z berusia 18–27 tahun di wilayah Jabodetabek yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan secara daring menggunakan tiga instrumen tervalidasi: Contraceptive Knowledge Scale (20 item), Family Planning Attitude Scale (15 item skala Likert), dan eHealth Literacy Scale (8 item). Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov mengonfirmasi distribusi data tidak normal, sehingga analisis bivariat menggunakan uji korelasi Spearman Rank. **Hasil:** Seluruh responden menunjukkan tingkat paparan media sosial sedang hingga tinggi. Sebanyak 65% responden memiliki literasi kontrasepsi yang baik, sedangkan 35% masih suboptimal. Mayoritas responden (80,8%) memiliki niat penggunaan kontrasepsi dalam kategori sedang. Analisis Spearman mengidentifikasi hubungan positif yang signifikan namun lemah antara paparan konten dan niat penggunaan ($r=0,317$; $p<0,001$), serta hubungan positif yang kuat antara literasi kontrasepsi dan niat penggunaan ($r=0,593$; $p<0,001$). **Simpulan dan Saran:** Literasi kontrasepsi terbukti menjadi prediktor dominan niat ber-KB, jauh melampaui paparan konten digital semata. Diperlukan kolaborasi antara tenaga kesehatan, pembuat kebijakan, dan platform digital untuk merancang strategi komunikasi kesehatan reproduksi berbasis bukti yang responsif terhadap karakteristik konsumsi informasi Generasi Z

ABSTRACT

Background: The proliferation of reproductive health content on social media among Generation Z women has created a complex information ecosystem where content accuracy is frequently unverified, threatening to distort contraceptive knowledge while unmet contraceptive need among women aged 15–24 years remains stagnant at 14%. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between exposure to reproductive health content on social media and contraceptive literacy on contraceptive use intention among Generation Z women of childbearing age in Indonesia. **Methods:** A quantitative correlational study with a cross-sectional design was conducted among 120 Generation Z women aged 18–27 years in the Greater Jakarta metropolitan area, selected via purposive sampling. Data were collected online using three validated instruments: the Contraceptive Knowledge Scale (20 items), Family Planning Attitude Scale (15 Likert-scale items), and eHealth

*Literacy Scale (8 items). The Kolmogorov-Smirnov normality test confirmed non-normal data distribution, warranting Spearman Rank correlation for bivariate analysis. **Results:** All respondents demonstrated moderate-to-high social media exposure. While 65% demonstrated good contraceptive literacy, 35% remained suboptimal. The majority (80.8%) recorded moderate contraceptive use intention. Spearman analysis identified a statistically significant yet weak positive relationship between content exposure and use intention ($r=0.317$; $p<0.001$), and a strong positive relationship between contraceptive literacy and use intention ($r=0.593$; $p<0.001$). Unlike previous studies, this research simultaneously integrates three dimensions within Indonesia's Generation Z context using an eHealth Literacy framework, offering a more comprehensive explanatory model. **Conclusion and Recommendation:** Contraceptive literacy is the dominant predictor of family planning intention, substantially surpassing digital content exposure alone. Collaborative efforts among health professionals, policymakers, and digital platforms are urgently needed to design evidence-based, algorithmically responsible reproductive health communication strategies tailored to Generation Z's digital information consumption preferences.*

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pesat teknologi digital telah mengubah secara fundamental lanskap akses informasi kesehatan, terutama di kalangan generasi muda yang tumbuh di era konektivitas yang terus menerus. Era digital telah menghilangkan hambatan tradisional terhadap informasi kesehatan, memungkinkan individu untuk mengakses, berbagi, dan mengonsumsi konten terkait kesehatan dengan kemudahan dan kecepatan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Transformasi ini sangat menonjol dalam ranah kesehatan reproduksi, di mana topik-topik yang dahulu dianggap sensitif atau tabu kini dibahas secara terbuka di berbagai platform digital. Pergeseran dari saluran komunikasi kesehatan konvensional, seperti konsultasi klinis dan materi edukasi cetak, ke platform media sosial merupakan salah satu pergeseran paradigma paling signifikan dalam komunikasi kesehatan masyarakat abad kedua puluh satu.

Generasi Z, yang didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012, menempati posisi yang sangat penting dalam transformasi digital ini. Sebagai generasi pertama yang sepenuhnya terendam dalam teknologi digital sejak masa kanak-kanak, Generasi Z menunjukkan pola konsumsi informasi yang secara fundamental berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka tidak hanya menggunakan platform digital sebagai sumber informasi tambahan; sebaliknya,

media sosial adalah medium utama mereka untuk memperoleh pengetahuan di hampir semua ranah kehidupan sehari-hari, termasuk kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Data empiris menunjukkan bahwa 98,5 persen individu Generasi Z di Indonesia adalah pengguna aktif media sosial, dengan rata-rata penggunaan harian melebihi tujuh jam, memposisikan platform digital sebagai ekosistem informasi dominan bagi kelompok demografis ini (Bozzola et al., 2022). Setelah memasuki fase usia reproduksi, Generasi Z kini merupakan populasi sasaran yang strategis dan kritis bagi program keluarga berencana nasional, sehingga penting untuk memahami bagaimana lingkungan informasi unik mereka memengaruhi pengetahuan kontrasepsi dan niat perilaku (Wang & Qureshi, 2024).

Platform media sosial, termasuk Instagram, TikTok, YouTube, dan Twitter, telah muncul sebagai ruang utama untuk penyebaran informasi kesehatan reproduksi, menggantikan saluran konvensional seperti konseling tenaga kesehatan langsung dan kampanye media massa tradisional (Farsi, 2021). Platform-platform tersebut mendemokratisasi informasi kesehatan dengan memungkinkan beragam aktor, mulai dari organisasi kesehatan resmi dan profesional medis berlisensi hingga influencer media sosial dan pengguna biasa tanpa latar belakang kesehatan, untuk memproduksi dan mendistribusikan konten kesehatan reproduksi dalam skala besar. Meskipun demokratisasi ini menciptakan peluang besar untuk edukasi kesehatan reproduksi yang lebih luas, sekaligus menimbulkan tantangan serius terkait kualitas

informasi, akurasi ilmiah, dan kredibilitas. Konten kesehatan reproduksi di media sosial sering kali melewati proses verifikasi ilmiah yang ketat, menciptakan kondisi yang subur bagi penyebaran misinformasi dan mitos kontrasepsi yang tidak berdasar (Farsi, 2021).

Konsekuensi dari lingkungan informasi yang tidak teregulasi ini sangat memprihatinkan dalam konteks kontrasepsi. Banyak narasi negatif tentang metode kontrasepsi yang beredar luas di media sosial tanpa bukti ilmiah yang memadai, termasuk klaim bahwa kontrasepsi hormonal pasti menyebabkan kenaikan berat badan yang signifikan, bahwa alat kontrasepsi dalam rahim berbahaya dan rentan mengalami migrasi organ, atau bahwa penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang secara substansial meningkatkan risiko kanker. Algoritma media sosial, yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan pengguna melalui amplifikasi konten, secara sistematis mendukung materi yang sensasional dan provokatif secara emosional, mempercepat penyebaran misinformasi kontrasepsi dibandingkan dengan konten berbasis bukti (Wang & Qureshi, 2024). Dinamika algoritmik ini menghasilkan ekosistem informasi yang kompleks dan saling bertentangan di mana wanita usia subur Generasi Z secara bersamaan terpapar pada informasi kontrasepsi yang akurat dan tidak akurat, dengan konsekuensi yang berpotensi signifikan terhadap pembentukan pengetahuan, pengembangan sikap, dan pengambilan keputusan keluarga berencana mereka (Orben et al., 2022).

Program Keluarga Berencana nasional menghadapi tantangan berat dalam menjangkau populasi muda secara efektif, terutama Generasi Z, yang preferensi konsumsinya berbeda secara substansial dari kelompok yang lebih tua. Unmet need kontrasepsi pada wanita usia 15 hingga 24 tahun saat ini berada di angka empat belas persen, menunjukkan bahwa satu dari tujuh wanita muda yang ingin menunda atau mencegah kehamilan tidak menggunakan metode kontrasepsi modern (Mazza et al., 2024). Angka ini sebagian besar tetap stagnan selama dekade sebelumnya meskipun terdapat implementasi intensif program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi, yang menunjukkan bahwa pendekatan konvensional dalam

penyampaian informasi keluarga berencana semakin tidak efektif bagi generasi yang memproses informasi melalui saluran digital. Stagnasi yang berkelanjutan ini menggarisbawahi urgensi untuk meneliti dimensi digital dari perolehan informasi kontrasepsi dan pengaruhnya terhadap niat perilaku keluarga berencana.

Kunci untuk mengatasi tantangan ini adalah konsep literasi kontrasepsi, yang mencakup lebih dari sekadar pengetahuan faktual dasar tentang metode kontrasepsi. Literasi kontrasepsi yang komprehensif meliputi pemahaman yang mendalam tentang mekanisme kerja berbagai metode kontrasepsi, efektivitas komparatifnya dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, potensi efek samping dan kontraindikasi, pemilihan metode yang tepat berdasarkan kondisi individual, dan kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis informasi kontrasepsi yang ditemui dari berbagai sumber (Nair et al., 2023). Kurangnya literasi kontrasepsi secara konsisten dikaitkan dengan pengambilan keputusan kontrasepsi yang suboptimal, termasuk penghentian metode yang didorong oleh ketakutan yang tidak berdasar, pemilihan metode yang tidak tepat, dan penolakan penggunaan kontrasepsi sama sekali. Dalam lingkungan yang ditandai oleh paparan media sosial yang luas, kapasitas untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menerapkan informasi kesehatan reproduksi secara kritis merupakan kompetensi fundamental untuk pengambilan keputusan kontrasepsi yang tepat.

Literasi kesehatan digital berfungsi sebagai faktor moderasi penting dalam menentukan apakah paparan media sosial menghasilkan efek menguntungkan atau merugikan terhadap pengetahuan kontrasepsi. Wanita usia subur yang memiliki keterampilan literasi kesehatan digital yang kuat lebih siap untuk menavigasi lanskap kompleks informasi kesehatan reproduksi di media sosial, membedakan konten berbasis bukti yang kredibel dari misinformasi, dan menerapkan informasi yang akurat dalam keputusan kesehatan reproduksi mereka (Nair et al., 2023). Sebaliknya, individu dengan literasi kesehatan digital yang terbatas mungkin secara tidak proporsional rentan terhadap misinformasi kontrasepsi, yang berpotensi menghasilkan

pembentukan miskonsepsi yang melemahkan literasi kontrasepsi dan niat keluarga berencana. eHealth Literacy Scale menyediakan instrumen yang tervalidasi dan reliabel untuk mengukur literasi kesehatan digital, menangkap kompetensi multidimensional yang diperlukan untuk penilaian informasi kesehatan yang efektif di lingkungan digital (Chen & Wang, 2021).

Landasan teoretis yang kuat untuk memahami jalur dari literasi kontrasepsi ke niat perilaku keluarga berencana disediakan oleh Theory of Planned Behavior. Kerangka kerja ini menyatakan bahwa niat perilaku, sebagai determinan paling proksimal dari perilaku aktual, dibentuk oleh tiga konstruk yang saling berinteraksi: sikap terhadap perilaku yang bersangkutan, norma subjektif yang mencerminkan ekspektasi sosial yang dipersepsikan, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan yang mencerminkan keyakinan individu terhadap kapasitasnya untuk melaksanakan perilaku tersebut (Belachew et al., 2023). Diterapkan pada konteks kontrasepsi, teori ini menunjukkan bahwa literasi kontrasepsi yang lebih tinggi dapat memperkuat sikap positif terhadap penggunaan kontrasepsi, memodifikasi norma sosial yang dipersepsikan melalui pengetahuan yang akurat tentang prevalensi kontrasepsi, dan meningkatkan kontrol perilaku yang dipersepsikan dengan mengurangi ketidakpastian mengenai pemilihan dan penggunaan metode.

Namun, hingga saat ini, belum ada penelitian di Indonesia yang secara simultan meneliti hubungan tiga dimensi antara paparan konten media sosial, literasi kontrasepsi, dan niat perilaku keluarga berencana secara khusus dalam populasi Generasi Z menggunakan kerangka kerja eHealth Literacy yang terintegrasi. Sebagian besar penelitian yang ada membahas variabel-variabel ini secara terisolasi atau dalam konteks demografis yang berbeda, meninggalkan kesenjangan empiris yang kritis mengenai bagaimana paparan informasi digital dan literasi kesehatan secara bersama-sama membentuk pengambilan keputusan kontrasepsi pada wanita usia subur Generasi Z Indonesia (Liu et al., 2021).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara paparan konten kesehatan reproduksi di media sosial dan

literasi kontrasepsi terhadap niat penggunaan keluarga berencana pada wanita usia subur Generasi Z. Secara khusus, penelitian ini akan mengidentifikasi pola paparan konten kesehatan reproduksi berbasis media sosial, mengukur tingkat literasi kontrasepsi, menilai niat keluarga berencana, dan menguji korelasi antara ketiga variabel tersebut. Temuan-temuan ini diharapkan dapat menghasilkan bukti empiris yang dapat menjadi landasan dalam pengembangan strategi komunikasi kesehatan reproduksi digital yang lebih efektif, memandu pembuat kebijakan program keluarga berencana dalam merancang intervensi media sosial berbasis bukti, dan pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan unmet need kontrasepsi pada populasi Generasi Z Indonesia (Merz et al., 2021).

2. METODE PENELITIAN

Aspek Etika Penelitian

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan prinsip etik yang ditetapkan oleh Deklarasi Helsinki dan peraturan perlindungan data pribadi yang berlaku di Indonesia. Seluruh partisipan memberikan informed consent tertulis setelah penjelasan komprehensif mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, manfaat potensial, dan risiko yang dapat diperkirakan sebelum berpartisipasi. Setiap partisipan mempertahankan hak tanpa syarat untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa memberikan justifikasi dan tanpa konsekuensi yang merugikan. Kerahasiaan partisipan dijaga secara ketat melalui sistem identifikasi numerik, memastikan bahwa tidak ada informasi yang dapat diidentifikasi secara personal yang muncul pada instrumen penelitian atau dataset. Seluruh data elektronik disimpan pada perangkat terenkripsi yang hanya dapat diakses oleh tim peneliti inti, dan temuan hanya akan digunakan untuk tujuan publikasi ilmiah dan akademik.

Populasi dan Sampel

Populasi sasaran terdiri atas wanita usia reproduksi Generasi Z, khususnya individu berusia 18 hingga 27 tahun yang aktif menggunakan setidaknya satu platform media sosial dan berdomisili di Indonesia. Penelitian ini dilakukan di wilayah metropolitan Jabodetabek,

meliputi Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi, dengan pengumpulan data dilaksanakan dari Oktober hingga Desember 2025. Ukuran sampel minimum dihitung menggunakan rumus Lemeshow untuk studi korelasi pada tingkat kepercayaan 95% ($Z\alpha = 1,96$), perkiraan proporsi wanita dengan literasi kontrasepsi yang baik ($P = 0,5$), dan presisi absolut 0,1 ($d = 0,1$), menghasilkan minimum 97 responden. Dengan memperhitungkan tingkat dropout yang diantisipasi sebesar 20%, ukuran sampel akhir ditetapkan sebanyak 120 responden.

$$n = \frac{\{Z^2 a + P(1-P)\}}{d^2}$$

Purposive sampling dipilih sebagai teknik pengambilan sampel atas tiga alasan metodologis: (1) penelitian membutuhkan partisipan yang aktif mengonsumsi konten media sosial, sehingga pengambilan sampel acak dari populasi umum menjadi tidak efisien; (2) pengumpulan data secara daring mengharuskan penargetan individu dengan akses dan literasi digital yang memadai untuk menyelesaikan instrumen elektronik; dan (3) purposive sampling memungkinkan operasionalisasi kriteria inklusi yang presisi, yang mensyaratkan wanita berusia 18–27 tahun yang aktif menggunakan setidaknya satu platform media sosial, menunjukkan kemampuan untuk membaca dan memahami instrumen penelitian dalam bahasa Indonesia, dan secara sukarela memberikan informed consent. Diakui bahwa pendekatan ini dapat menimbulkan bias pengambilan sampel, karena pengguna digital yang aktif secara sosial cenderung lebih banyak berpartisipasi, dan ini merupakan keterbatasan penelitian yang diakui.

Variabel dan Instrumen

Variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini adalah intensitas paparan konten kesehatan reproduksi di media sosial, yang dioperasionalkan melalui pengukuran frekuensi akses, durasi konsumsi konten, dan variasi jenis konten kesehatan reproduksi yang dikonsumsi di berbagai platform media sosial. Variabel dependen terdiri atas literasi kontrasepsi, yang diukur menggunakan Contraceptive Knowledge Scale yang berisi dua puluh item pernyataan benar-salah dengan rentang skor 0 hingga 20, dan niat penggunaan kontrasepsi, yang diukur menggunakan Family

Planning Attitude Scale yang terdiri atas lima belas pernyataan yang dinilai pada skala Likert lima poin dengan rentang skor 15 hingga 75, menangkap empat komponen niat berdasarkan Theory of Planned Behavior. Variabel moderator adalah literasi kesehatan digital, yang diukur menggunakan eHealth Literacy Scale yang terdiri atas delapan pernyataan pada skala Likert lima poin dengan rentang skor 8 hingga 40 (Chen & Wang, 2021). Karakteristik sosiodemografi yang dikumpulkan meliputi kelompok usia, jenjang pendidikan tertinggi, status perkawinan, status pekerjaan, tingkat pendapatan bulanan, dan rata-rata durasi penggunaan media sosial harian. Data dikumpulkan secara daring melalui platform survei elektronik yang memungkinkan distribusi kuesioner terstruktur melalui berbagai saluran media sosial untuk menjangkau responden sasaran secara efisien, diikuti dengan analisis statistik yang mencakup tahap deskriptif untuk mengkarakterisasi distribusi variabel dan analisis inferensial menggunakan uji korelasi untuk menentukan kekuatan dan arah hubungan antar variabel penelitian.

3. DISKUSI

HASIL

Karakteristik Sosiodemografi Responden

Penelitian ini melibatkan 120 responden wanita usia subur Generasi Z yang memenuhi seluruh kriteria inklusi yang ditetapkan. Sebagaimana disajikan dalam Tabel 1, mayoritas responden berusia 22-24 tahun (48,3%), berpendidikan sarjana (51,7%), dan belum menikah (69,2%). Dari segi pekerjaan, sebagian besar responden bekerja (43,3%) atau berstatus mahasiswa (38,3%). Proporsi terbesar responden melaporkan penggunaan media sosial harian melebihi tujuh jam (40,8%), mencerminkan karakteristik perilaku digital Generasi Z.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Sosiodemografi Responden (N=120)

Karakteristik	Kategori	n	%
Usia	18-21 tahun	38	31.7
	22-24 tahun	58	48.3
	25-27 tahun	24	20.0
Pendidikan	SMA/SMK/Sederajat	35	29.2
	Diploma	18	15.0
	Sarjana	62	51.7
	Pascasarjana	5	4.1

Karakteristik	Kategori	n	%
Status Perkawinan	Belum Menikah	83	69.2
	Menikah	34	28.3
	Cerai/Janda	3	2.5
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja/IRT	22	18.4
	Mahasiswa	46	38.3
	Bekerja	52	43.3
Pendapatan Bulanan	Tidak Ada	22	18.3
	< Rp 2.000.000	44	36.7
	Rp 2.000.000–5.000.000	42	35.0
	> Rp 5.000.000	12	10.0
Durasi Media Sosial/Hari	2-3 jam	14	11.7
	4-5 jam	30	25.0
	6-7 jam	27	22.5
	> 7 jam	49	40.8

Analisis Univariat

Pengukuran paparan konten kesehatan reproduksi menggunakan eHealth Literacy Scale mengungkapkan bahwa seluruh responden menunjukkan setidaknya tingkat paparan sedang, dengan mayoritas dikategorikan sebagai sedang (69,2%) dan sisanya tinggi (30,8%), sebagaimana dirinci dalam Tabel 2. Tidak adanya responden dalam kategori paparan rendah mengonfirmasi peran media sosial yang dominan sebagai sumber utama informasi kesehatan reproduksi di kalangan wanita Generasi Z.

Tabel 2. Distribusi Kategori Paparan Konten Kesehatan Reproduksi (N=120)

Kategori	Frekuensi	Frekuensi	Persentase Berlaku	Persentase Kumulatif
Sedang	83	69.2	69.2	69.2
Tinggi	37	30.8	30.8	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Penilaian literasi kontrasepsi menggunakan Contraceptive Knowledge Scale menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki literasi yang baik (65,0%), sementara 22,5% dikategorikan cukup dan 12,5% kurang, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3. Yang patut dicatat, 35,0% responden menunjukkan pengetahuan kontrasepsi yang suboptimal, menunjukkan kesenjangan edukasi yang persisten yang memerlukan intervensi tertarget

meskipun distribusi keseluruhan tergolong mengembirakan.

Tabel 3. Distribusi Kategori Literasi Kontrasepsi (N=120)

Kategori	Frekuensi	Frekuensi	Persentase Berlaku	Persentase Kumulatif
Kurang	15	12.5	12.5	12.5
Cukup	27	22.5	22.5	35.0
Baik	78	65.0	65.0	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Pengukuran niat penggunaan kontrasepsi menggunakan Family Planning Attitude Scale menunjukkan bahwa proporsi dominan responden berada pada kategori niat sedang (80,8%), dengan sisanya 19,2% diklasifikasikan sebagai niat tinggi, sebagaimana disajikan pada Tabel 4. Tidak adanya responden dalam kategori niat rendah menunjukkan bahwa seluruh partisipan menunjukkan kesiapan kognitif dasar untuk mengadopsi perilaku kontrasepsi, meskipun dominasi skor sedang mengindikasikan adanya faktor penghambat yang mencegah tercapainya tingkat niat optimal.

Tabel 4. Distribusi Kategori Niat Penggunaan Keluarga Berencana (N=120)

Kategori	Frekuensi	Frekuensi	Persentase Berlaku	Persentase Kumulatif
Sedang	97	80.8	80.8	80.8
Tinggi	23	19.2	19.2	100.0
Total	120	100.0	100.0	

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data dilakukan sebagai tahap analisis prasyarat sebelum menentukan uji statistik yang sesuai untuk analisis bivariat. Mengingat sampel penelitian terdiri atas 120 responden yang melampaui ambang batas 50 subjek, uji Kolmogorov-Smirnov dengan Lilliefors Significance Correction diterapkan sebagai metode standar untuk sampel besar. Kriteria keputusan menetapkan bahwa nilai signifikansi di bawah 0,05 menunjukkan distribusi data tidak normal, sedangkan nilai yang melebihi 0,05 menunjukkan distribusi normal. Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel paparan konten kesehatan reproduksi menghasilkan nilai

statistik 0,200 dengan signifikansi kurang dari 0,001, literasi kontrasepsi menghasilkan nilai statistik 0,137 dengan signifikansi kurang dari 0,001, dan niat penggunaan kontrasepsi menghasilkan nilai statistik 0,178 dengan signifikansi kurang dari 0,001, sebagaimana disajikan pada Tabel 5. Seluruh variabel menunjukkan nilai signifikansi di bawah alpha 0,05, yang menyebabkan penolakan hipotesis nol dan mengonfirmasi bahwa seluruh data penelitian tidak terdistribusi normal. Akibatnya, uji korelasi Spearman Rank dipilih untuk analisis bivariat selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (N=120)

Variabel	Statistik	df	Sig.
Konten Kesehatan Reproduksi	200	120	<0.001
Literasi Kontrasepsi	137	120	<0.001
Niat Penggunaan Keluarga Berencana	178	120	<0.001

Catatan: Lilliefors Significance Correction

Analisis Bivariat

Hasil uji korelasi Spearman Rank mengungkapkan asosiasi positif yang signifikan antara paparan konten kesehatan reproduksi dengan niat penggunaan kontrasepsi, dengan koefisien korelasi 0,317 (95% CI: 0,143–0,472; $p < 0,001$). Berdasarkan kriteria interpretasi kekuatan korelasi standar (Cohen, 1988), koefisien 0,317 diklasifikasikan sebagai **hubungan positif lemah-hingga-sedang**, menunjukkan bahwa paparan media sosial yang lebih besar berkorelasi dengan niat penggunaan kontrasepsi yang lebih tinggi, meskipun magnitudo asosiasi ini saja tidak cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang bermakna tanpa faktor pelengkap seperti kualitas konten dan literasi kesehatan digital. Analisis hubungan antara literasi kontrasepsi dengan niat penggunaan kontrasepsi menghasilkan koefisien korelasi yang secara substansial lebih kuat sebesar 0,593 (95% CI: 0,454–0,707; $p < 0,001$), yang diklasifikasikan sebagai **hubungan positif yang kuat**, menunjukkan bahwa literasi kontrasepsi yang lebih tinggi berkorelasi secara robust dan bermakna dengan niat yang lebih kuat untuk menggunakan metode keluarga berencana. Temuan ini mengonfirmasi bahwa literasi kontrasepsi merupakan prediktor niat keluarga berencana yang jauh lebih kuat dibandingkan

dengan paparan konten media sosial semata, dengan perbedaan magnitudo korelasi sebesar 0,276 poin antara kedua prediktor tersebut, sebagaimana disajikan secara komprehensif pada Tabel 6. Temuan ini mengonfirmasi bahwa literasi kontrasepsi merupakan prediktor niat keluarga berencana yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan paparan konten media sosial semata.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Spearman Rank (N=120)

Variabel	Koefisien Korelasi	95% CI	Sig. (2-tailed)	Kekuatan Asosiasi
Konten Kesehatan Reproduksi	0.317**	0.143–0.472	<0.001	Lemah-hingga-sedang
Literasi Kontrasepsi	0.593**	0.454–0.707	<0.001	Kuat

Catatan: ** Korelasi signifikan pada level 0,01 (2-tailed)

PEMBAHASAN

Karakteristik Paparan Konten Kesehatan Reproduksi di Media Sosial pada Generasi Z

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa seluruh responden menunjukkan paparan sedang hingga tinggi terhadap konten kesehatan reproduksi di media sosial, tanpa ada partisipasi yang termasuk dalam kategori paparan rendah. Pola ini membuktikan posisi platform digital sebagai ekosistem informasi yang dominan bagi Generasi Z, kelompok yang kebiasaan konsumsi medianya pada dasarnya berorientasi pada saluran daring daripada sumber konvensional seperti konseling tenaga kesehatan langsung atau kampanye media massa tradisional. Intensitas keterlibatan internet di kalangan populasi muda telah didokumentasikan sebesar 80,7 persen dengan rata-rata durasi penggunaan delapan jam per hari, menciptakan peluang substansial dan berkelanjutan untuk paparan informasi kesehatan reproduksi melalui saluran digital (Bozzola et al., 2022). Karakteristik ini memposisikan Generasi Z sebagai kelompok yang secara unik bergantung pada platform daring untuk pembentukan pengetahuan dan sikap terkait kesehatan, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi dan keluarga berencana (Wang & Qureshi, 2024).

Dominasi media sosial sebagai sumber informasi bagi generasi ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap komunikasi kesehatan reproduksi. Platform digital menyediakan

lingkungan yang relatif anonim dan mudah diakses bagi individu untuk mencari informasi kesehatan reproduksi yang mungkin dianggap sensitif atau tabu dalam konteks sosiokultural tertentu, dengan demikian menurunkan hambatan untuk mengakses informasi yang sebelumnya membatasi perilaku pencarian kesehatan (Barney et al., 2021). Namun, kualitas konten kesehatan reproduksi yang beredar pada platform ini tetap menjadi perhatian penting, karena tidak adanya mekanisme verifikasi sistematis menciptakan kondisi yang kondusif bagi penyebaran misinformasi yang dapat mendistorsi pengetahuan dan sikap kontrasepsi di kalangan wanita Generasi Z (Farsi, 2021).

Tingkat Literasi Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur Generasi Z

Distribusi literasi kontrasepsi dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik, namun proporsi substansial sebesar 35,0 persen menunjukkan literasi yang suboptimal, mengindikasikan kesenjangan edukasi yang persisten yang memerlukan intervensi yang lebih tertarget. Temuan ini menyajikan gambaran yang nuansa dan mengkhawatirkan, mencerminkan distribusi pengetahuan kontrasepsi yang tidak merata bahkan pada sampel yang relatif berpendidikan. Hasil ini menyimpang dari temuan dalam konteks internasional yang sebanding, di mana remaja dan dewasa muda hanya dapat menjawab dengan benar sekitar setengah dari item pengetahuan kontrasepsi, dengan miskonsepsi yang prevalen terkait penggunaan kontrasepsi hormonal dan reliabilitas aplikasi pelacakan siklus menstruasi sebagai metode kontrasepsi (Whitfield et al., 2025).

Distribusi literasi yang relatif menguntungkan yang diamati dalam penelitian ini kemungkinan disebabkan oleh komposisi pendidikan sampel, yang didominasi oleh lulusan sarjana (51,7%) dan responden pascasarjana (4,1%). Namun, persistensi pengetahuan kontrasepsi yang suboptimal bahkan di kalangan wanita berpendidikan tinggi menggarisbawahi bahwa pencapaian akademis formal tidak menjamin literasi kontrasepsi yang komprehensif, karena miskonsepsi tentang aspek dasar kontrasepsi tetap prevalen di seluruh

tingkat pendidikan (Wang & Qureshi, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi sebaiknya ditargetkan secara eksplisit dan berbasis bukti, bukan diasumsikan akan muncul secara organik melalui pencapaian pendidikan umum.

Niat Penggunaan Kontrasepsi Berdasarkan Theory of Planned Behavior

Pengukuran niat penggunaan kontrasepsi mengungkapkan bahwa seluruh responden menunjukkan setidaknya tingkat niat sedang, tanpa ada partisipan yang dikategorikan dengan niat rendah. Distribusi ini menunjukkan kesiapan kognitif baseline yang universal dan orientasi motivasional terhadap adopsi kontrasepsi pada populasi penelitian, meskipun dominasi skor sedang mengindikasikan keberadaan faktor penghambat struktural atau psikososial yang membatasi perkembangan menuju tingkat niat optimal (Valkenburg, 2022). Persistensi niat sedang alih-alih tinggi pada sebagian besar responden mencerminkan interaksi kompleks antara sikap personal positif terhadap kontrasepsi dengan norma subjektif yang berpotensi menghambat yang ditemui dalam pengaturan sosial.

Peran media sosial dalam membentuk norma subjektif ini memerlukan perhatian khusus. Analisis empiris konten terkait kontrasepsi pada platform digital menunjukkan bahwa narasi negatif merupakan proporsi terbesar dari wacana kontrasepsi, menunjukkan bahwa representasi yang tidak menguntungkan dari metode keluarga berencana terus mendominasi diskusi publik di ruang daring (Hinoveanu et al., 2025). Paparan berkelanjutan terhadap narasi negatif tersebut dapat memberikan pengaruh pembatas terhadap norma subjektif yang diinternalisasi individu, berpotensi menekan niat penggunaan kontrasepsi bahkan di kalangan wanita yang pengetahuan dan sikap personalnya sudah positif terhadap keluarga berencana.

Hubungan Antara Paparan Konten Kesehatan Reproduksi di Media Sosial dengan Niat Penggunaan Kontrasepsi

Analisis korelasi Spearman mengidentifikasi asosiasi positif yang signifikan secara statistik namun lemah antara paparan konten kesehatan reproduksi dengan niat penggunaan kontrasepsi,

dengan koefisien korelasi 0,317 (95% CI: 0,143–0,472). Meskipun temuan ini mengonfirmasi bahwa keterlibatan media sosial yang lebih besar berkorelasi dengan niat keluarga berencana yang lebih tinggi, magnitudo hubungan yang lemah ini memerlukan interpretasi kritis. Kelemahan asosiasi ini mencerminkan keterbatasan fundamental dari metrik paparan berbasis waktu: paparan konten semata, terlepas dari volume atau frekuensinya, tidak menjamin pemahaman, evaluasi kritis, atau translasi perilaku. Dengan kata lain, peningkatan paparan terhadap konten kesehatan reproduksi di media sosial tidak otomatis setara dengan peningkatan literasi kontrasepsi atau niat perilaku yang lebih kuat, terutama ketika proporsi substansial dari konten yang beredar terdiri atas narasi tentang kontrasepsi yang tidak terverifikasi atau sarat dengan misinformasi (Farsi, 2021). Temuan ini konsisten dengan sintesis meta-analitik yang menunjukkan bahwa prediktor paparan media sosial berbasis waktu secara konsisten menghasilkan asosiasi yang kecil dan heterogen dengan perilaku kesehatan, menggarisbawahi perlunya strategi kurasi konten dan kemitraan dengan komunikator kesehatan yang kredibel untuk memastikan bahwa informasi kontrasepsi berbasis bukti menjangkau populasi sasaran dengan efektivitas yang lebih besar (Moumne et al., 2024). Intervensi edukasi daring yang disesuaikan telah menunjukkan kapasitas untuk meningkatkan secara signifikan kemungkinan kelanjutan penggunaan kontrasepsi, meskipun preferensi individual tidak secara konsisten diterjemahkan menjadi penggunaan aktual karena hambatan struktural yang persisten termasuk akses yang terbatas pada layanan kesehatan reproduksi (Mazza et al., 2024).

Hubungan Antara Literasi Kontrasepsi dengan Niat Penggunaan Kontrasepsi

Analisis mengungkapkan hubungan positif yang kuat dan signifikan secara statistik antara literasi kontrasepsi dengan niat penggunaan kontrasepsi, dengan koefisien korelasi Spearman 0,593 (95% CI: 0,454–0,707), merepresentasikan asosiasi terkuat yang diidentifikasi dalam penelitian. Magnitudo yang secara substansial lebih besar dari hubungan ini dibandingkan dengan paparan media sosial ($\Delta r = 0,276$) dapat

dijelaskan melalui beberapa mekanisme teoretis dan empiris. Pertama, literasi kontrasepsi beroperasi pada tingkat kognitif-evaluatif: individu yang memiliki pengetahuan yang akurat dan komprehensif tentang metode kontrasepsi lebih baik posisinya untuk membentuk sikap positif terhadap keluarga berencana, mengevaluasi reliabilitas informasi yang ditemui daring secara tepat, dan menjalankan kontrol perilaku yang dipersepsikan lebih besar dalam pengambilan keputusan kontrasepsi — yang semuanya merupakan determinan proksimal niat perilaku menurut Theory of Planned Behavior (Belachew et al., 2023). Kedua, tidak seperti paparan konten pasif, literasi kontrasepsi merepresentasikan kompetensi yang terinternalisasi yang persisten lintas lingkungan informasi, memungkinkan individu untuk menyaring misinformasi dan memperkuat pengambilan keputusan berbasis bukti terlepas dari kualitas konten yang ditemui di media sosial. Ketiga, kesenjangan pengetahuan kontrasepsi telah diidentifikasi sebagai titik leverage yang dapat ditindaklanjuti untuk intervensi perilaku, khususnya di kalangan populasi remaja dan dewasa muda, di mana pengetahuan kesehatan reproduksi yang tidak memadai berkorelasi dengan risiko kehamilan yang tidak diinginkan yang lebih tinggi (Larsen et al., 2025). Temuan ini secara kolektif mendukung proposisi bahwa peningkatan literasi kontrasepsi, alih-alih sekadar meningkatkan paparan terhadap konten kesehatan digital, merepresentasikan jalur intervensi yang lebih efektif dan tahan lama untuk memperkuat niat keluarga berencana di kalangan wanita Generasi Z. Ketika dioptimalkan sebagai platform edukasi kesehatan yang kredibel dan berbasis bukti, media sosial menunjukkan potensi substansial untuk meningkatkan literasi kontrasepsi dan selanjutnya memperkuat niat penggunaan kontrasepsi pada populasi Generasi Z (Whitfield et al., 2025).

Implikasi terhadap Program Keluarga Berencana dan Strategi Komunikasi Kesehatan Digital

Temuan kolektif penelitian ini membawa implikasi substantif terhadap desain dan implementasi strategi komunikasi kesehatan

reproduksi yang menasar Generasi Z. Platform media sosial harus mengembangkan dan menegakkan strategi tata kelola konten yang bertanggung jawab yang menangani pertimbangan hak asasi manusia, mempromosikan edukasi kesehatan berbasis bukti, dan memastikan transparansi algoritmik untuk meminimalkan risiko sosial yang berkaitan dengan misinformasi kontrasepsi (Setyorini et al., 2022). Konten kesehatan reproduksi yang dirancang untuk disebar di media sosial harus ringkas, menarik secara visual, akurat secara ilmiah, dan disesuaikan dengan preferensi konsumsi informasi audiens Generasi Z untuk memaksimalkan dampak edukasi dan pengaruh perilaku.

Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini tunduk pada beberapa keterbatasan metodologis yang memerlukan pengakuan. Desain *cross-sectional* memungkinkan identifikasi asosiasi antar variabel pada satu titik waktu namun menghalangi pembentukan hubungan kausal definitif antara paparan media sosial, literasi kontrasepsi, dan niat keluarga berencana. Penerapan *purposive sampling* dikombinasikan dengan pengumpulan data daring kemungkinan menghasilkan sampel yang tidak sepenuhnya representatif terhadap populasi wanita usia subur Generasi Z yang lebih luas, karena individu dengan keterlibatan media sosial yang lebih besar cenderung secara tidak proporsional berpartisipasi dalam penelitian (Liu et al., 2021). Investigasi mendatang sebaiknya mengadopsi pendekatan pengukuran berbasis konten yang menangkap kualitas dan kredibilitas spesifik dari konten kesehatan reproduksi yang dikonsumsi, alih-alih hanya bergantung pada indikator paparan berbasis waktu, untuk membedakan secara lebih presisi efek diferensial dari konten yang akurat versus konten yang sarat dengan misinformasi terhadap pengetahuan dan sikap kontrasepsi (Merz et al., 2021). Mengingat asosiasi yang terdokumentasi antara penggunaan media sosial intensif dengan luaran kesehatan mental yang merugikan di kalangan remaja dan dewasa muda, termasuk depresi, kecemasan, dan perilaku penggunaan yang bermasalah, penelitian mendatang sebaiknya

menggabungkan kerangka analitis yang lebih holistik yang menjelaskan dimensi-dimensi keterlibatan media digital yang saling beririsan (Barney et al., 2021).

4. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa paparan konten kesehatan reproduksi di media sosial dan literasi kontrasepsi bersama-sama berkontribusi positif terhadap niat penggunaan kontrasepsi pada *wanita Generasi Z* usia subur, dengan literasi kontrasepsi terbukti menjadi prediktor yang jauh lebih dominan dibandingkan sekadar intensitas paparan terhadap konten digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan informasi di ruang digital tidak cukup bermakna apabila tidak disertai kemampuan individu untuk memahami, mengevaluasi, dan mengintegrasikan informasi tersebut secara kritis. Menurut peneliti, perbaikan ekosistem konten kesehatan reproduksi di media sosial merupakan kebutuhan yang mendesak, mengingat dominasi narasi negatif tentang kontrasepsi di platform digital berpotensi menghambat pembentukan niat perilaku yang optimal meskipun tingkat literasi sudah memadai. Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis berupa desain *cross-sectional* yang membatasi inferensi kausal, serta teknik *online purposive sampling* yang berpotensi menghasilkan sampel dengan bias representasional. Penelitian lebih lanjut disarankan menggunakan desain longitudinal dengan instrumen pengukuran berbasis kualitas konten untuk membedakan dampak informasi akurat dari misinformasi. Secara implisit, temuan ini mengonfirmasi urgensi kolaborasi antara tenaga kesehatan, pembuat kebijakan, dan pengelola platform digital dalam merancang strategi komunikasi kesehatan reproduksi yang berbasis bukti, kredibel, dan responsif terhadap karakteristik konsumsi informasi *Generasi Z*.

5. REFERENSI

Barney, A., D. M., Rodriguez, F., A. M., Schwarz, E. B., S. M., Reed, R., H. M. P., Tancredi, D., Ph, D., Brindis, C. D., H. M. P., Dehlendorf, C., D, M., Tebb, K. P., & Ph, D. (2021). Adapting to Changes in Teen Pregnancy Prevention Research: Social Media as an Expedited

- Recruitment Strategy. *Journal of Adolescent Health*, 69(2), 349–353. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.12.140>
- Belachew, T. B., Negash, W. D., Belay, D. G., Aragaw, F. M., Asratie, M. H., & Asmamaw, D. B. (2023). Emergency contraceptive knowledge and associated factors among abortion experienced reproductive age women in Ethiopia: a multilevel analysis using EDHS 2016 data. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 23(1), 775. <https://doi.org/10.1186/s12884-023-06091-6>
- Bozzola, E., Spina, G., Agostiniani, R., Barni, S., Russo, R., Scarpato, E., Di Mauro, A., Di Stefano, A. V., Caruso, C., Corsello, G., & Staiano, A. (2022). The Use of Social Media in Children and Adolescents: Scoping Review on the Potential Risks. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(16). <https://doi.org/10.3390/ijerph19169960>
- Chen, J., & Wang, Y. (2021). Social Media Use for Health Purposes: Systematic Review. *J Med Internet Res*, 23(5), e17917. <https://doi.org/10.2196/17917>
- Nair, I., Patel, S. P., Bolen, A., Roger, S., Bucci, K., Schwab-Reese, L., & DeMaria, A. L. (2023). Reproductive Health Experiences Shared on TikTok by Young People: Content Analysis. *JMIR Infodemiology*, 3, e42810. <https://doi.org/10.2196/42810>
- Wang, M. L., & Qureshi, N. (2024). Health Misinformation on Social Media and Adolescent Health. *JAMA Pediatrics*, 178(2), 109–110. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2023.5282>
- Farsi, D. (2021). Social media and health care, part i: Literature review of social media use by health care providers. *Journal of Medical Internet Research*, 23(4), 1–21. <https://doi.org/10.2196/23205>
- Harrigan, P., Daly, T. M., Coussement, K., Lee, J. A., Soutar, G. N., & Evers, U. (2021). Identifying influencers on social media. *International Journal of Information Management*, 56, 102246. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102246>
- Hinoveanu, D., Enatescu, I., Dumitru, C., Mazilu, P. O., Popa, D., Popa, C. A., Badea, M. A., Marc, F., & Gluhovschi, A. (2025). Adolescent Mental Health, Contraceptive Knowledge, and Teen Pregnancy Risk: A Systematic Review. *Healthcare (Switzerland)*, 13(21), 1–14. <https://doi.org/10.3390/healthcare13212660>
- Setyorini, R. H., Nurhaeni, I. D. A., Probandari, A., & Lestari, E. (2022). Using Theory of Planned Behavior to Explore Factors Related to Contraceptive Use Among Women in Reproductive Age. *Malaysian Journal of Public Health Medicine*, 22(1), 313–319. <https://doi.org/10.37268/mjphm/vol.22/no.1/art.1534>
- Larsen, B., Greet, E., Bird, S. P., Quinn, K., McNamara, A., & Osborne, J. O. (2025). The Development of a Valid and Reliable Questionnaire to Measure Menstrual Cycle and Hormonal Contraceptive Knowledge Among Athletes and Sports Performance Support Staff. *Scandinavian Journal of Medicine and Science in Sports*, 35(11). <https://doi.org/10.1111/sms.70167>
- Hassoun, A., Beacock, I., Consolvo, S., Goldberg, B., Kelley, P. G., & Russell, D. M. (2023). Practicing Information Sensibility: How Gen Z Engages with Online Information. *Proceedings of the CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, Article 743, 1–17. <https://doi.org/10.1145/3544548.3581167>
- Liu, H., Liu, W., Yoganathan, V., & Osburg, V.-S. (2021). COVID-19 information overload and generation Z's social media discontinuance intention during the pandemic lockdown. *Technological Forecasting and Social Change*, 166, 120600. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120600>
- Plaisime, M., Robertson-James, C., Mejia, L., Núñez, A., Wolf, J., & Reels, S. (2020). Social Media and Teens: A Needs Assessment Exploring the Potential Role of Social Media in Promoting Health. *Social Media + Society*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2056305119886025>
- Mazza, D., Botfield, J. R., Zeng, J., Morando-Stokoe, C., & Arefadib, N. (2024). Examining the impact of an online educational video on the contraceptive knowledge, awareness and choices of young women living in rural and remote Australia. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 42, 101034. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.srhc.2024.101034>
- Merz, A. A., Gutiérrez-Sacristán, A., Bartz, D.,

- Williams, N. E., Ojo, A., Schaefer, K. M., Huang, M., Li, C. Y., Sandoval, R. S., Ye, S., Cathcart, A. M., Starosta, A., & Avillach, P. (2021). Population attitudes toward contraceptive methods over time on a social media platform. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 224(6), 597.e1-597.e14. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajog.2020.11.042>
- Moumne, O., Gawron, L. M., Storck, K. E., Sanders, J. N., Turok, D. K., & Pangasa, M. (2024). Qualitative Exploration of Contraceptive Knowledge in Men and Women. *Southern Medical Journal*, 117(12), 681–685. <https://doi.org/10.14423/SMJ.0000000000001762>
- Orben, A., Przybylski, A. K., Blakemore, S. J., & Kievit, R. A. (2022). Windows of developmental sensitivity to social media. *Nature Communications*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41467-022-29296-3>
- Ghavami, B., Sohrabi, Z., RaisiDehkordi, Z., & Mohammadi, F. (2024). Relationship between reproductive health literacy and components of healthy fertility in women of the reproductive age. *Journal of Education and Health Promotion*, 13, 105. https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_132_23
- Valkenburg, P. M. (2022). Social media use and well-being: What we know and what we need to know. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101294. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2021.12.006>
- Whitfield, B., Larsen, C., & Steiner, R. J. (2025). Critical Gaps in U.S. Adolescent and Young Adult Contraceptive Knowledge. *Journal of Adolescent Health*, 77(5), 1001–1005. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jadoheal.2025.07.003>